



KEMANDIRIAN MASYARAKAT BADUY DI TENGAH ARUS GLOBALISASI DAN MODERNISASI BUDAYA SEBAGAI TALI PEMERSATU DAN SILATURAHMI ADAT (STUDI KASUS MASYARAKAT BADUY DI DESA KANEKES, KECAMATAN LEUWIDAMAR, KABUPATEN LEBAK)

Suherman Arifin¹

¹Universitas Bina Bangsa

Email: suhermanarifin2111@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisa kemandirian salah satu suku yang ada di Indonesia yaitu suku Baduy yang tidak terpengaruh oleh hiruk pikuk arus globalisasi dan modernisasi yang sedang terjadi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif berbasis etnografi mulai dari paradigma penelitian, jenis penelitian, objek penelitian, pengumpulan data, dan analisa data, Sumber didapat dari wawancara dengan masyarakat Baduy dalam maupun luar, tokoh masyarakat (Jaro) Desa kanekes serta menggunakan data-data BPS Kabupaten Lebak. Data-data tersebut kemudian dianalisis isinya dan disajikan dalam bentuk tulisan deskriptif analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Baduy tidak terpengaruh oleh arus globalisasi maupun modernisasi yang sedang terjadi di Dunia. Mereka hidup menyatu dengan alam, dengan tradisi sebanyak mereka menjaga dan melestarikan tanah ulayat untuk kepentingan mereka dan menjaga warisan leluhur untuk anak cucu mereka. Berdasarkan analisis terhadap sumber-sumber yang telah terkumpul, dapat disimpulkan bahwa *Seba* merupakan tradisi masyarakat baduy yang menerapkan kearifan lokal, *Seba* tak akan lekang dimakan waktu karena simbol silaturahmi masyarakat baduy dengan Pemerintah. *Seba* tidak terpengaruh oleh kehidupan modern dan tetap melestarikan budaya bercocok tanam untuk kebutuhan mereka sendiri. Mereka tidak mengejar kehidupan dunia dan tidak terpengaruh oleh segala sesuatu yang serba teknologi dan instan.

Kata Kunci : Masyarakat Baduy, Desa Kanekes, Globalisasi dan Modernisasi.

Abstract

This study aims to analyze the independence of on of the tribes in Indonesia. Namely the baduy tribe which is not affected by the hustle and bustle of globalization and modernization that is happening. This study uses a qualitative descriptive method based on ethnography starting from the research paradigm, type of research, research object, data collection and data analysis. Primary sources were obtained from interview with inside and outside baduy communities, community leaders (jaro) in kanekes village and using secondary data such as the central bureau if statistic of lebak regency. The data is then analyzed its contents and presented in the form of descriptive analysis. The results of this study indicate that the baduy community is not affected by the currents of globalization and modernization that is happening in the world. They live together with nature, with their seba tradition they maintain and preserve the ulayat land for their children and grand children. Based on an analysis of the collected sources, it can be concluded that seba is a tradition of the baduy community that applies local wisdom. Because it will not be timeless, because it is a symbol of the relationship between the baduy people and the government, because they are not affected by modern life and continue to preserve the culture of farming for their own needs. They down pursue worldly life and are not influenced by everything that is technological and instant.

Keywords: Baduy community, Kanekes village, globalization and modernization.

PENDAHULUAN

1.1. Asal-usul Warga Baduy

Masyarakat Suku Baduy mendiami satu wilayah di kawasan Pegunungan Kendeng, di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Seluruh wilayahnya masuk ke dalam administratif Desa Kanekes. Karena hal tersebut, orang Baduy juga disebut orang Kanekes. Banyak versi asal-usul yang menyebut dari mana warga Baduy berasal. Namun, yang paling terkenal adalah kisah warga Baduy merupakan keturunan Kerajaan Pajajaran yang mengasingkan diri ke wilayah Pegunungan Kendeng di Banten Tengah pada abad ke-12. Bagaimana orang-orang dari Kerajaan Pajajaran mengasingkan diri ke wilayah yang kini dihuni warga Baduy sekarang, ditulis oleh Djoewisno dalam bukunya berjudul Potret Kehidupan Masyarakat Baduy terbitan tahun 1987.

Dalam bukunya itu, Djoewisno menyebut awal mula pengasingan terjadi saat wilayah Banten dikuasai oleh Sunan Gunung Jati yang membawa misi menyebarkan agama Islam. Sejumlah orang yang dipimpin oleh Prabu Pucuk Umun memilih melarikan diri ke arah selatan Pulau Jawa (Banten), meninggalkan Istana Kerajaan mereka yang disebut Megah. Dalam pelariannya selama sehari-hari, rombongan itu kemudian tiba di hulu Sungai Ciujung di jantung Pegunungan Kendeng. Tempat itu kini disebut sebagai Panembahan Arca Domas atau Petak 13. "Lokasi ini merupakan daerah terlarang di samping merupakan kawasan tertutup yang sangat rahasia bagi siapa saja," tulis Djoewisno dalam bukunya. Sementara pengamat budaya Baduy lainnya, Uday Suhada mengatakan, ada versi lain yang juga diyakini oleh masyarakat Baduy terkait asal-usulnya.

Dalam kepercayaan Suku Baduy, mereka meyakini nenek moyang warga Baduy sudah ribuan tahun tinggal di wilayah Kaolotan secara turun-temurun. Adapun mereka meyakini bahwa mereka adalah keturunan dari Batara Cikal, salah satu dari tujuh dewa atau batara yang diutus ke bumi. Asal-usul tersebut sering pula dihubungkan dengan Nabi Adam sebagai nenek moyang pertama. "Mereka percaya jika Nabi Adam turun di wilayahnya," kata Uday.

1.2. Tentang penamaan Baduy

Selain asal-usulnya, penamaan Baduy juga terdapat beberapa versi yang menjelaskan. dalam dongeng yang muncul di kalangan masyarakat Banten sendiri, nama Baduy dipercaya berasal dari sungai yang mengalir di sana bernama Cibaduy. Ada juga yang mengatakan kalau Baduy berasal dari kata Baduyut karena pemukiman tempat mereka tinggal banyak tumbuh Pohon Baduyut, sejenis pohon beringin. Namun dalam budaya populer, kata Baduy dikisahkan pertama kali muncul oleh penjajah Belanda yang menganggap warga Baduy mirip dengan orang Badui dari Timur Tengah. Kekinian nama Badui kemudian berubah menjadi Baduy.

"Memang saat penjajahan Belanda, orang Kanekes sudah berpergian ke Batavia (Jakarta) untuk berjualan madu dengan jalan kaki tanpa alas kaki, sehingga dianggap mirip orang Badui di Timur Tengah," kata Uday. Saat ini warga Suku Baduy mendiami wilayah tanah ulayat seluas 5.130,8 hektar. Mereka terbagi menjadi dua kelompok, yaitu Baduy Luar dan Baduy Dalam. Berdasarkan data dari Desa Kanekes, jumlah penduduk Baduy kini mencapai sebanyak 11.700 warga di Baduy Luar dan 1.500 warga di Baduy Dalam. Mereka mendiami 65 kampung dan tiga kampung di Baduy Dalam yakni Cikeusik, Cikertawana dan Cibeo.

1.3. Kepercayaan

Sunda Wiwitan (dalam Aksara Sunda ditulis Sunda Wiwitan) adalah kepercayaan pemujaan terhadap kekuatan alam dan arwah Leluhur dan bersatu dengan Alam yang dianut oleh masyarakat tradisional Sunda Akan tetapi ada sementara pihak yang berpendapat bahwa Agama Sunda Wiwitan juga memiliki unsur monoteisme purba, yaitu di atas para Pangersa dan Hyang dalam Pantheonnya terdapat dewa tunggal tertinggi maha kuasa yang tak berwujud yang disebut Sang Hyang Kersa yang disamakan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Penganut ajaran ini dapat ditemukan di beberapa desa di provinsi Banten dan Jawa Barat, seperti di Kanekes, Lebak, Banten. Menurut penganutnya, Sunda Wiwitan merupakan kepercayaan yang dianut sejak lama oleh Orang Sunda sebelum datangnya ajaran Hindu dan Islam

Ajaran Sunda Wiwitan terkandung dalam kitab *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* sebuah kitab yang berasal dari zaman kerajaan Sunda yang berisi ajaran keagamaan dan tuntunan moral, aturan dan pelajaran budi pekerti. Kitab ini disebut Kropak 630 oleh Perpustakaan Nasional Indonesia. Berdasarkan keterangan *kokolot* (tetua) kampung Cikeusik, orang Kanekes bukanlah penganut Hindu atau Budha, melainkan penganut animisme, yaitu kepercayaan yang memuja arwah nenek moyang. Hanya dalam perkembangannya kepercayaan orang Kanekes ini telah dimasuki oleh unsur-unsur ajaran Hindu, dan hingga batas tertentu, ajaran Islam Dalam Cerita Parahyangan kepercayaan ini disebut sebagai ajaran "Jatisunda".

1.4. Sistem Kepercayaan

Kekuasaan tertinggi berada pada *Sang Hyang Kersa* (Yang Mahakuasa) atau *Nu Ngersakeun* (Yang Menghendaki). Dia juga disebut sebagai *Batara Tunggal* (Tuhan yang Mahaesa), *Batara Jagat* (Penguasa Alam), dan *Batara Seda Niskala* (Yang Gaib). Dia bersemayam di *Buana Nyuncung*. Semua dewa dalam konsep Hindu (Brahma, Wishnu, Shiwa, Indra, Yama, dan lain-lain) tunduk kepada Batara Seda Niskala.

Ada tiga macam alam dalam kepercayaan Sunda Wiwitan seperti disebutkan dalam pantun mengenai mitologi orang Kanekes:

1. **Buana Nyuncung:** tempat bersemayam Sang Hyang Kersa, yang letaknya paling atas

2. **Buana Panca Tengah:** tempat berdiam manusia dan makhluk lainnya, letaknya di tengah
3. **Buana Larang:** Neraka, letaknya paling bawah

Antara Buana Nyuncung dan Buana Panca Tengah terdapat 18 lapis alam yang tersusun dari atas ke bawah. Lapisan teratas bernama *Bumi Suci Alam Padang* atau menurut kropak 630 bernama Alam Kahyangan atau Mandala Hyang Lapisan alam kedua tertinggi itu merupakan alam tempat tinggal Nyi Pohaci Sanghyang Asri dan Sunan Ambu.

Sang Hyang Kersa menurunkan tujuh batara di Sasaka Pusaka Buana. Salah satu dari tujuh batara itu adalah Batara Cikal paling tua yang dianggap sebagai leluhur orang Kanekes. Keturunan lainnya merupakan batara-batara yang memerintah di berbagai wilayah lainnya di tanah Sunda. Pengertian *nurunkeun* (menurunkan) batara ini bukan melahirkan tetapi mengadakan atau menciptakan.

PEMBAHASAN

2.1 Filosofi dan Keseriusan Suku Baduy dalam Menjaga Hutan

Tetua adat Baduy menangis setelah melihat hutan di Gunung Liman rusak karena ulah para penambang liar. Itu menjadi salah satu bukti keseriusan suku di pedalaman ini dalam menjaga hutan. Suku Baduy merupakan salah satu suku di Tanah Air yang juga menolak perkembangan zaman dan teknologi. Mereka setia menerapkan amanat nenek moyang mereka, termasuk dalam menjaga kelestarian hutan.

Hal ini lah yang menjadikan suku ini jauh dari bencana alam. Di tengah musim hujan saat ini, banjir dan longsor jauh dari pemukiman Baduy. Kawasan Baduy merupakan wilayah hulu di Provinsi Banten karena memiliki beberapa daerah aliran sungai (DAS), di antaranya Ciujung, Cisimeut, Ciberang, dan Cimadur.

Menurut Kepala Desa Kanekes Jaro Saija, masyarakat Baduy sangat serius menjaga pelestarian hutan dan lahan untuk mengantisipasi bencana alam

2.2. Filosofi Baduy dalam menjaga kelestarian hutan

"Lojor henteu beunang dipotong, pendek henteu beunang disambung" (panjang tidak boleh dipotong dan pendek tidak boleh disambung). Itu lah filosofi masyarakat Baduy dalam menjaga melestarikan kawasan hutan lindung, seperti dikutip dari situs *Antaranews*. Komitmen yang kuat itu didasari bahwa hutan merupakan amanat dan titipan leluhur untuk dijaga karena memberikan manfaat luar biasa untuk kesejahteraan dan keberlangsungan hidup manusia.

Suku Baduy meyakini, jika titipan leluhur itu tidak dilakukan maka menimbulkan malapetaka bencana alam. Selama ini, bencana alam yang terjadi di berbagai daerah, seperti longsor, banjir, kekeringan yang berpotensi kebakaran hutan juga krisis air bersih dan pemanasan global, akibat kerusakan hutan.

2.3. Suku Baduy dan gerakan penghijauan hutan

Menurut Jaro Saija, masyarakat Baduy menjaga dan melestarikan kawasan hutan lindung hingga seluas 3.101 hektar. Dalam kondisi terjaga dengan baik. Berdasarkan tanah hak ulayat adat sesuai Peraturan Daerah (Perda) Nomor 32 tahun 2001, luasnya 5.101 hektar terdiri dari 3.101 hektar kawasan hutan lindung dan 2.000 hektar pemukiman.

Setiap tahun, warga Baduy melakukan gerakan penghijauan dengan berbagai tanaman agar habitat ekosistem tetap lestari dan hijau. Hal ini lah yang membuat keseimbangan alam di kawasan Baduy terjaga.

Mereka dilarang menebang pohon yang ada di kawasan hutan lindung karena bisa menimbulkan kerusakan lahan dan hutan. Warga Baduy yang berpenduduk 11.800 jiwa tersebar di 68 perkampungan Baduy Luar dan tiga Kampung Baduy Dalam, tetap komitmen menjaga hutan lindung sebagai pilar kehidupan.

2.4. Kawasan pemukiman Baduy jauh dari bencana alam

Selama ini, menurut Jaro Saija, pemukiman kawasan Baduy Luar dan Baduy Dalam relatif aman dari ancaman bencana banjir dan longsor, meskipun cuaca buruk yang ditandai hujan lebat disertai angin kencang. Sebab, warga Baduy yang berada di kaki Gunung Kendeng melindungi hutan dengan pelestarian alam dan penghijauan. Yang di yakini pelestarian lingkungan dan penghijauan dapat mencegah bencana banjir dan longsor.

Begitu juga Jaro Tanggungan 12 Ayah Mursyid yang mengatakan saat ini warga Baduy konsisten menjaga kawasan hutan lindung agar tidak mengakibatkan bencana alam hingga menimbulkan korban jiwa. Mereka sejak nenek moyang hingga sekarang tetap menjaga dan melestarikan penghijauan kawasan hutan lindung. Bahkan, kawasan tanah hak ulayat adat menolak modernisasi dan tidak memiliki jalan aspal maupun jaringan listrik.

Sesuai pernyataan dari Jaro yang melarang warga luar memasuki hutan hak ulayat Badui dengan membawa angkutan, seperti motor, mobil, dan truk, sebab kendaraan bisa merusak hutan kawasan Baduy.

2.5. Warga Baduy tidak boleh menebang pohon tanpa seizin lembaga adat

Menurut Ketua Wadah Musyawarah Masyarakat Baduy (Wammy) Kasmin Saelani mengatakan, kepedulian warga Baduy terhadap pelestarian lingkungan sangat besar, selain menjaga hutan-hutan lindung juga melakukan penanaman berbagai jenis pohon. Bahkan untuk

menebang satu pohon, warga Baduy wajib meminta izin kepada lembaga adat. Kami terus mengawasi alam dan lingkungan agar tidak terjadi kerusakan dengan adanya pelaku penebangan liar dan eksploitasi pertambangan emas tanpa izin di kawasan Baduy.

Menurut Bupati Lebak Iti Octavia Jayabaya mengatakan pemerintah daerah memberikan apresiasi terhadap masyarakat Baduy yang sangat konsisten menjaga pelestarian hutan lindung. Di sisi lain, juga menjaga wisatawan yang datang berkunjung ke kawasan Baduy untuk tidak membuang sampah plastik sembarangan. Kami ke depan akan memberikan tindakan dan sanksi bagi wisatawan yang membuang sampah non organik di pemukiman adat Baduy untuk melindungi pelestarian alam.

2.6. Warga Baduy Merawat Alam dan Gunung

Masyarakat adat Suku baduy luar melakukan ritual rangkaian tradisi adat Ngaseuk di kampung Karangkerit, desa Bojong Menteng, Tradisi Ngaseuk merupakan musim tanam untuk suku Baduy yang nanti hasil panen untuk Upeti Pemerintah Daerah. Suku baduy identik dengan alam. Warga Baduy memang menjaga dan hidup berdampingan mesra dengan alam. Hutan dan pegunungan di kawasan Baduy di Lebak, Banten masih terjaga alami.

Dalam hidup keseharian, warga baduy menggenggam nilai yang selaras dengan alam dan budi pekerti. Beberapa prinsip hidup baduy yang sering disampaikan, sebagai berikut; ***“Gunung teu meunang dilebur; Lebak teu meunang diruksak; Pendek teu meunang disambung; Lojong teu meunang dipotong (Gunung tidak boleh dihancurkan; Lebak tak boleh dirusak; Pendek tidak boleh disambung; Panjang tidak boleh dipotong).***

Demikian filsafat hidup dalam menjaga alam dan kelestarian lingkungan di wilayah adat Baduy. Selain itu sikap menerima ketetapan dari Tuhan penguasa alam.

Kedekatan dengan alam merasuk dalam kehidupan sehari-hari warga baduy. Salah satunya tercermin dalam pakaian khas baduy. Warna biru pada ikat kepala yang biasa dikenakan warga baduy luar adalah warna pertama yang dihasilkan dari daun-daun kayu. Warga baduy memang terdiri dari dua kelompok besar yakni baduy dalam dan baduy luar. Keduanya sama-sama hidup secara sederhana dan menyatu dengan alam. Perbedaannya hanya pada penerimaan atas teknologi dan pengaruh dunia luar.

Secara penampilan, suku baduy dalam memakai baju dan ikat kepala serba putih. Sedangkan suku baduy luar memakai pakaian hitam dan ikat kepala berwarna biru. Masyarakat baduy dalam masih memegang kuat konsep pikukuh (aturan adat yang isi terpentingnya mengenai keapa adaan) secara mutlak dalam kesehariannya, sehingga banyak pantangan yang masih sangat ketat diberlakukan. Sementara masyarakat baduy luar relatif menerima budaya luar secara selektif.

Masyarakat baduy luar atau urang penamping memiliki kelompok besar berjumlah ribuan orang yang menempati puluhan kampung di bagian utara Kanekes seperti daerah Kaduketuk, Cikaju, Gajeboh, Kadukolot, Cisagu, dan lain-lain. Sementara, pada bagian selatan yang terletak di pedalaman hutan ditempati masyarakat baduy dalam atau urang dangka hanya berpenduduk ratusan jiwa serta tersebar di tiga daerah, yaitu kampung Cibeo, Cikeusik dan Cikartawana.

2.7. Cara Baduy Menjaga Ketahanan Pangan

Presiden Joko Widodo membacakan pidato saat Sidang tahunan MPR RI 2021 di Gedung Nusantara, Senayan, Jakarta, Senin (16/8/2021). Jokowi mengaku baju adat Baduy itu disiapkan khusus oleh Jaro Saija, tetua adat masyarakat Baduy sekaligus Kepala Desa Kanekes. (Liputan6.com/Angga Yuniar)

Persediaan pangan masyarakat baduy melimpah dan belum pernah mengalami krisis pangan. Ketahanan pangan masyarakat ditopang kearifan lokal. Jika musim panen, padi hasil bercocok tanam ladang tidak dijual. Padi itu disimpan di leuit atau rumah pangan untuk persediaan kebutuhan pangan keluarga. Warga baduy mendirikan rumah-rumah pangan lokasinya tidak jauh dengan permukiman. Seluruh rumah pangan itu diisi penuh stok padi huma hingga menampung 10 ton gabah per lumbung.

Masyarakat Baduy memiliki ribuan rumah pangan dan belum pernah terjadi kehabisan gabah dari hasil panen padi huma. Selain prinsip penyimpanan itu, warga baduy hingga kini bercocok-tanam dikembangkan di lahan darat karena menanam padi di areal persawahan bertentangan adat mereka. Masa produksi padi huma bisa dipanen selama enam bulan ke depan karena menggunakan benih lokal. Semua hasil panen padi huma disimpan di rumah pangan sebagai simbol ketahanan pangan keluarga.

Paham atau ajaran dari suatu agama senantiasa mengandung unsur-unsur yang tersurat dan yang tersirat. Unsur yang tersurat adalah apa yang secara jelas dinyatakan sebagai pola hidup yang harus dijalani, sedangkan yang tersirat adalah pemahaman yang komprehensif atas ajaran tersebut. Ajaran Sunda Wiwitan pada dasarnya berangkat dari dua prinsip, yaitu Cara Ciri Manusia dan Cara Ciri Bangsa.

Cara Ciri Manusia adalah unsur-unsur dasar yang ada di dalam kehidupan manusia. Ada lima unsur yang termasuk di dalamnya:

- Welas asih: cinta kasih
- Undak usuk: tatanan dalam kekeluargaan
- Tata krama: tatanan perilaku
- Budi bahasa dan budaya

- Wiwaha yudha naradha: sifat dasar manusia yang selalu memerangi segala sesuatu sebelum melakukannya

Kalau satu saja cara ciri manusia yang lain tidak sesuai dengan hal tersebut maka manusia pasti tidak akan melakukannya.

Prinsip yang kedua adalah Cara Ciri Bangsa. Secara universal, semua manusia memang mempunyai kesamaan di dalam hal Cara Ciri Manusia. Namun, ada hal-hal tertentu yang membedakan antara manusia satu dengan yang lainnya. Dalam ajaran Sunda Wiwitan, perbedaan-perbedaan antarmanusia tersebut didasarkan pada Cara Ciri Bangsa yang terdiri dari:

- Rupa
- Adat
- Bahasa
- Aksara
- Budaya

Kedua prinsip ini tidak secara pasti tersurat di dalam Kitab Sunda Wiwitan, yang bernama **Siksa Kandang Karesian**. Namun secara mendasar, manusia sebenarnya justru menjalani hidupnya dari apa yang tersirat. Apa yang tersurat akan selalu dapat dibaca dan dihafalkan. Hal tersebut tidak memberi jaminan bahwa manusia akan menjalani hidupnya dari apa yang tersurat itu. Justru, apa yang tersiratlah yang bisa menjadi penuntun manusia di dalam kehidupan.

Awalnya, Sunda Wiwitan tidak mengajarkan banyak tabu kepada para pemeluknya. Tabu utama yang diajarkan di dalam agama Sunda ini hanya ada dua.

- Yang tidak disenangi orang lain dan yang membahayakan orang lain
- Yang bisa membahayakan diri sendiri

Akan tetapi karena perkembangannya, untuk menghormati tempat suci dan keramat (*Kabuyutan*, yang disebut *Sasaka Pusaka Buana dan Sasaka Domas*) serta menaati serangkaian aturan mengenai tradisi bercocok tanam dan panen, maka ajaran Sunda Wiwitan mengenal banyak larangan dan tabu. Tabu (dalam bahasa orang Kanekes disebut "Buyut") paling banyak diamalkan oleh mereka yang tinggal di kawasan inti atau paling suci, mereka dikenal sebagai orang Baduy Dalam.

2. 8 Tradisi “Seba Baduy” dan Hukum Adat Leluhur Banten

Masyarakat Baduy Luar dan Baduy Dalam berjalan bersama dalam melaksanakan tradisi Seba. Nama tradisi Seba mungkin tidak se familiar masyarakat yang menjalankannya, Urang Kanekes atau yang lebih populer dikenal sebagai Baduy. Walau begitu, tradisi Seba ini

berhasil menarik perhatian banyak masyarakat. Tradisi turun-temurun tersebut kini bahkan tak lagi sekadar jadi ritual belaka. Tetapi juga menjadi sebuah event yang dinanti-nanti kehadirannya. Karena bisa langsung melihat sendiri seperti apa masyarakat Baduy yang masih bertahan dengan kearifan lokalnya di tengah arus Globalisasi dan modernisasi yang kencang.

Urang Kanekes atau orang Baduy merupakan salah satu suku di Indonesia yang menutup diri dari dunia luar. Bahkan, kelompok etnis dari masyarakat adat suku Banten ini mempunyai keyakinan terhadap tabu untuk didokumentasikan, terlebih masyarakat yang tinggal di wilayah Baduy Dalam.

Meski demikian ada satu masa di mana masyarakat Baduy harus berbondong-bondong keluar dari wilayahnya dan menunjukkan diri pada dunia, yakni pada saat mereka melaksanakan tradisi *Seba*.

Pada saat itulah ribuan orang Baduy baik itu Baduy Luar maupun Baduy Dalam, mereka semua akan melaksanakan perjalanan jauh dari desa Kanekes yang terletak di Kabupaten Lebak menuju ke Kota Serang, ibu kota Provinsi Banten. "*Lojor henteu beunang dipotong, pendek henteu beunang disambung*" (Panjang tidak boleh dipotong, pendek tidak boleh disambung). Filosofi tersebut hingga saat ini tetap aktual bagi masyarakat Baduy dipedalaman Lebak yang merayakan tradisi upacara Sebas sebagai wujud ungkapan syukur kepada Bapak-bapak gede. Bapak-bapak gede yang dimaksud adalah Bupati dan kepala pemerintahan daerah.

Perayaan adat Seba menurut warga Baduy sendiri merupakan peninggalan leluhur tetua (kokolot) yang harus dilaksanakan satu tahun sekali. Biasanya acara tersebut digelar setelah musim panen ladang huma, tradisi ini sudah berlangsung selama ratusan tahun sejak zaman kesultanan Banten di Kabupaten Serang. Dalam bahasa Baduy "Seba" sendiri berarti seserahan. Maka Seba Baduy merupakan tradisi seserahan hasil bumi serta melaporkan berbagai kejadian yang telah berlangsung selama satu tahun terakhir di Suku Baduy kepada Ibu gede dan Bapak gede atau pemerintah setempat yang biasa disebut dengan upeti pada kerajaan.

Itu semua merupakan ungkapan rasa syukur masyarakat Baduy Luar dan Baduy Dalam karena telah mendapatkan hasil panen yang melimpah. Kegiatan Seba ini dilakukan tanpa paksaan dari pihak manapun. Masyarakat Baduy berbondong-bondong membawa hasil taninya kepada pemerintah.

Hukum Adat Leluhur Baduy

Gunung tak diperkenankan dilebur

Lembah tak diperkenankan dirusak

Larangan tak boleh di rubah

***Panjang tak boleh dipotong
Pendek tak boleh disambung
yang bukan harus ditolak yang jangan harus dilarang
yang benar haruslah dibenarkan***

Sejak dahulu masyarakat Baduy memang selalu berpegang teguh pada seluruh ketentuan maupun aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Pu'un (Kepala adat). Patuhnya mereka kepada aturan tersebut menjadi pegangan mutlak untuk menjalani kehidupan bersama. Selain itu, dorongan oleh keyakinan yang kuat, hampir seluruh masyarakat Baduy tidak pernah menentang aturan yang telah ditetapkan oleh Pu'un.

Saat Seba Baduy berlangsung, biasanya ribuan masyarakat Baduy dalam dan Baduy luar berbondong-bondong datang ke Kota Serang. Masyarakat Baduy dalam yang mengenakan pakaian serba putih datang dengan berjalan kaki, sedangkan rombongan masyarakat Baduy Luar datang dengan menggunakan truk.

Sebelumnya, masyarakat Baduy terlebih dahulu sudah melakukan ritual adat Ngawalu dan Ngalaksa. Ngawalu adalah ritual yang diadakan saat musim panen selama tiga bulan, biasanya pada saat ritual ini kawasan wisata Baduy ditutup. Nah, selesainya ritual Kawalu ditandai dengan ritual selanjutnya yakni Ngalaksa.

Pada saat inilah masyarakat Baduy mengadakan syukuran dengan saling berkunjung ke tetangga dan saudara, bersilaturahmi dan mengirimkan makanan sebagai ucapan rasa syukur. Dalam ritual Seba Baduy ini, selain memberikan seserahan berupa hasil tani dan hasil bumi, terjadi pula dialog budaya antara masyarakat Baduy dalam, Baduy luar, dan para *panggede* atau pejabat daerah Banten.

Dalam dialog inilah masyarakat adat Baduy menitipkan pesan kepada Pemerintah untuk tetap menjaga kelestarian alam, hutan, dan lingkungan. Sebab, masyarakat Baduy tinggal di kawasan hutan Gunung Kendeng, di mana terdapat kelestarian lingkungan yang perlu dijaga, karena masyarakat Baduy percaya hal itu dapat menjauhkan dari bencana.

2.9 Sejarah, Tujuan, dan Pelaksanaan

Seba diikuti oleh Baduy Dalam dan Baduy Luar. Baduy Dalam mengenakan pakaian serba putih, dan Baduy Luar mengenakan pakaian hitam dan ikat kepala biru. Seba merupakan upacara tradisional yang biasa dilakukan oleh Masyarakat Suku Baduy. Tradisi Seba biasanya dilakukan dalam rangka menyampaikan rasa syukur atas hasil panen yang berlimpah dalam satu tahun.

Upacara ini rutin dilaksanakan setiap tahun yang di dalamnya ada prosesi silaturahmi antara masyarakat Suku Baduy dengan pemerintah setempat. Tradisi Seba dilakukan di dua tempat, yaitu Pendopo Kabupaten Lebak dan di Kota Serang sebagai pusat Provinsi Banten.

a. Sejarah Upacara Seba

Seba adalah kata dalam bahasa Baduy yang artinya persembahan. Dalam konteks Upacara Seba, masyarakat Baduy atau Urang Kanekes akan mempersembahkan hasil panen kepada pemerintah. Berdasarkan sejarahnya, Seba sudah dilakukan oleh masyarakat Baduy dalam kurun waktu yang lama. Konon, Upacara Seba ini sudah berlangsung sejak ratusan tahun silam, tepatnya pada masa kejayaan Kesultanan Banten.

Tradisi Seba ini juga menjadi wujud kesetiaan dan ketaatan Suku Baduy kepada pemerintah. Pemerintah yang dimaksud dalam hal ini adalah Pemerintah Kabupaten Lebak dan Pemerintah Provinsi Banten.

b. Tujuan Upacara Seba

Upacara Seba dapat diartikan sebagai kunjungan resmi masyarakat Baduy setelah musim panen. Seba didahului oleh upacara Kawalu, yaitu ungkapan terima kasih kepada Tuhan atas keberhasilan panen. Secara umum, Seba memiliki tujuan berupa harapan keselamatan dan ungkapan rasa syukur.

Adapun tujuan upacara seba secara khusus antara lain membawa amanat pu'un atau ketua adat, memberikan laporan, menyampaikan harapan, dan menyerahkan hasil bumi.

c. Prosesi Upacara Seba

Dalam praktiknya, upacara Seba diikuti oleh ribuan masyarakat Baduy Luar dan Baduy Dalam. Kedua kelompok masyarakat Baduy itu akan dibedakan dengan warna pakaian yang dikenakan. Baduy Dalam mengenakan busana dan ikat kepala berwarna putih. Sedangkan Baduy Luar mengenakan pakaian berwarna hitam dan ikat kepala berwarna biru.

Sebelum Seba dilakukan, Urang Kanekes akan menggelar upacara kawalu terlebih dahulu selama 3 bulan. Kawalu merupakan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan dan upacaranya dibagi dalam tiga sesi. Pada sesi ketiga akan tampak nuansa religi yang kental, seperti orang berusia 15 tahun ke atas akan berpuasa. Setelah Kawalu, masyarakat Baduy akan melanjutkan dengan upacara Ngalaksa. Ngalaksa ini berupa silaturahmi kepada kerabat dan tetangga, seraya membawa hasil panen. Setelah Ngalaksa usai, maka upacara Seba pun akan segera dimulai.

Adapun waktu pelaksanaan Seba sendiri sudah disepakati baik oleh sesepuh adat maupun oleh pemerintah setempat di semua level. Berikutnya, sesepuh adat akan menyeleksi warga Baduy yang akan turut dalam pelaksanaan upacara Seba. Seleksi dilakukan untuk

memilih warga yang sehat secara fisik, karena mereka akan berjalan kaki hingga 80 kilometer. Upacara Seba diawali dengan pengucapan tatabean oleh salah seorang ketua adat yang ditunjuk. Tatabean adalah ucapan seserahan warga Baduy kepada bupati dan disampaikan dalam bahasa Baduy. Tatabean ini berisi tentang laporan kondisi warga Baduy, termasuk kondisi panen, lingkungan, dan kesehatan mereka.

Setelah Tatabean, akan dilakukan dialog. Dalam hal ini, pihak pemerintah baik bupati maupun gubernur akan menanggapi laporan Tatabean tadi. Upacara Seba diakhiri dengan penyerahan hasil panen Baduy kepada Bupati. Sebaliknya, pihak pemerintah akan menyerahkan bingkisan kepada perwakilan warga Baduy.

3.0 Tujuh fakta unik soal tradisi Seba Baduy

1. Setahun Sekali

Tradisi Seba Baduy merupakan sebuah ritual adat yang telah berlangsung sejak ratusan tahun lalu. Tradisi yang diturunkan dari nenek moyang Orang Baduy atau yang dikenal pula sebagai Urang Kanekes ini diadakan setahun sekali.

Seba Baduy biasanya dilaksanakan setiap tahun setelah prosesi puasa selama tiga bulan (Ngawalu) dan berbagi pada saudara serta keluarga (Ngaraksa) selesai dilakukan. Dalam kesempatan ini, seluruh masyarakat Baduy, terutama para pria akan ikut serta turun gunung menuju kota dan menghadap penguasa daerah atau Penggede. Di masa kini, orang-orang yang dimaksud sebagai Penggede, baik Ibu Gede maupun Bapak Gede adalah orang-orang yang menjabat di roda pemerintahan, seperti bupati dan juga gubernur. Sebab, Suku Baduy tinggal di kawasan Lebak, maka pemimpin daerah yang dituju adalah Bupati Lebak dan Gubernur Banten.

2. Tidak Memiliki Jadwal atau Tanggal Pasti

Berbeda dengan tradisi maupun atraksi wisata pada umumnya, Seba Baduy tidak memiliki tanggal pasti dalam penyelenggaraannya. Menurut penuturan Plt Kadispar Lebak Imam, masyarakat Baduy menggunakan kalender dan penanggalan yang berbeda dengan yang biasa kamu gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk dapat menentukan kapan Seba Baduy akan dilaksanakan, pemerintah setempat mesti menunggu jadwal dari Puun atau tokoh adat. Jadwal Seba baru akan diketahui setelah Puun menerima wangsit dan menyampaikannya pada pemerintah setempat. Masyarakat Baduy uniknya di situ. Pemerintah, tidak bisa menekan, harus tanggal sekian, bulan ini. Kita justru menunggu wangsit atau menunggu petuah dari Puun, menyampaikan ke pemerintah biasanya berbentuk surat, ujar Imam.

3. Tradisi Penyerahan Hasil Bumi

Dalam bahasa Baduy, Seba berarti seserahan. Makanya enggak heran jika dalam acara ini, masyarakat Baduy akan turun gunung membawa serta hasil pertanian atau hasil bumi mereka. Mulai dari pisang, padi, durian, gula aren, dan palawija. Seluruh hasil pertanian itu akan dibawa ke kota untuk diberikan kepada Penggede. Penyerahan seserahan ini juga menjadi cara mereka mewujudkan rasa hormat terhadap pimpinan-pimpinan di daerah sekaligus bersilaturahmi. Tradisi Seba juga memiliki arti bahwa Urang Kanekes mengaku sebagai bagian dari Republik Indonesia

4. Sebagai Media Diskusi dan Penyampaian Wasiat

Seba berfungsi sebagai tradisi penyerahan hasil pertanian sebagai bentuk ucapan syukur dan silaturahmi, tradisi Seba Masyarakat Baduy juga dilengkapi penyampaian wasiat dari leluhur oleh tokoh-tokoh adat. Secara garis besar, wasiat yang disampaikan tidak akan jauh-jauh dari imbauan untuk menjaga lingkungan dan kelestarian alam. Namun, dalam beberapa kesempatan, ada pula makna-makna lain yang terselip di dalamnya. Hanya saja karena tak disampaikan secara gamblang, tak semua orang dapat memahami wasiat tersebut. Salah satu contoh adalah ketika terjadi Tsunami Selat Sunda pada akhir 2018 lalu. Kejadian itu rupanya telah diramalkan masyarakat Baduy sejak jauh-jauh hari. Karenanya, setiap wasiat yang disampaikan Urang Kanekes pada bupati maupun gubernur akan selalu dijadikan catatan dalam mengambil sikap.

5. Dirayakan oleh Baduy Luar dan Baduy Dalam

Secara gaya hidup, Baduy Luar dan Baduy Dalam memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Masyarakat Baduy Luar cukup terbuka terhadap informasi dan teknologi. Mereka sudah mau mengenakan pakaian berwarna dan bergaya seperti kaus dan celana panjang.

Baduy Luar juga sudah menggunakan teknologi, seperti ponsel atau listrik. Sementara Baduy Dalam masih benar-benar kekeuh dengan pendiriannya. Hidup tanpa teknologi modern. Namun, dalam tradisi Seba Baduy, kedua komunitas Baduy ini akan berkumpul dan berjalan bersama dari Lebak menuju kediaman Gubernur untuk memberikan persembahan terbaik dari hasil bumi mereka.

6. Masuk ke Dalam 100 *Calendar of Event* (COE) Kementerian Pariwisata

Tradisi Seba Baduy merupakan kearifan lokal yang menarik banyak perhatian, baik di kalangan wisatawan domestik maupun luar negeri. Makanya, enggak heran apabila *event* ini masuk dalam 100 *Calendar of Event* Kementerian Pariwisata Indonesia. Selain bisa memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia, terutama Baduy, pada dunia luar, masuknya Seba dalam 100 CoE juga jadi cara pemerintah setempat dalam melestarikan kearifan lokal. Di

sampling itu, kehadiran Festival Seba Baduy juga memberikan dampak positif bagi kondisi sosial serta ekonomi masyarakat di Lebak dan sekitarnya.

7. Diikuti Ribuan Orang Baduy

Karena menjadi sebuah acara wajib dalam budaya masyarakat Baduy, maka setiap kali tradisi Seba dilaksanakan, jumlah pesertanya dapat mencapai ribuan orang. Baik Baduy Dalam maupun Baduy Luar akan berjalan kaki bersama, sambil membawa seserahan mereka. Baduy Luar biasanya mengenakan pakaian hitam dengan ikat kepala berwarna biru. Sementara Baduy Dalam akan mengenakan pakaian dan ikat kepala berwarna putih. Selain itu, Baduy Luar juga diperbolehkan menggunakan kendaraan bermotor, baik itu motor maupun mobil. Sebaliknya, Baduy Dalam tidak diperbolehkan menggunakan kendaraan bermotor sama sekali. Menumpangi kendaraan bermotor berarti melanggar ketentuan dalam adat.

Dalam ajaran Sunda Wiwitan penyampaian doa dilakukan melalui nyanyian pantun dan kidung serta gerak tarian. Tradisi ini dapat dilihat dari upacara syukuran panen padi dan perayaan pergantian tahun yang berdasarkan pada penanggalan Sunda yang dikenal dengan nama Perayaan Seren Taun Di berbagai tempat di Jawa Barat, Seren Taun selalu berlangsung meriah dan dihadiri oleh ribuan orang. Perayaan Seren Taun dapat ditemukan di beberapa desa seperti di Kanekes, Lebak, Banten. Ciptagelar Kasepuhan Banten Kidul, Cisolok, Sukabumi; Kampung Naga dan Cigugur Kuningan. Di Cigugur, Kuningan sendiri, satu daerah yang masih memegang teguh budaya Sunda, mereka yang ikut merayakan Seren Taun ini datang dari berbagai penjuru negeri.

Meskipun sudah terjadi inkulturasi dan banyak orang Sunda yang memeluk agama-agama di luar Sunda Wiwitan, paham dan adat yang telah diajarkan oleh agama ini masih tetap dijadikan penuntun di dalam kehidupan orang-orang Sunda. Secara budaya, orang Sunda belum meninggalkan agama Sunda ini.

3.1 Tempat suci

Tempat suci atau tempat pemujaan yang dianggap sakral atau keramat dalam Agama Sunda Wiwitan adalah Pamunjungan atau disebut Kabuyutan. Pamunjungan merupakan punden berundak yang biasanya terdapat di bukit dan di Pamunjungan ini biasanya terdapat Menhir, Arca, Batu Cengkuk, Batu Mangkuk, Batu Pipih dan lain-lain.

Pamunjungan atau Kabuyutan banyak sekali di Tatar Sunda seperti Balay Pamujan Genter Bumi, Situs Cengkuk, Gunung Padang, Kabuyutan Galunggung, Situs Kawali dll. Di Bogor sendiri sebagai Pusat Nagara Sunda dan Pajajaran dahulu terdapat Banyak Pamunjungan beberapa diantaranya adalah Pamunjungan Rancamaya nama dahulunya adalah Pamunjungan Sanghyang Padungkukan yang disebut Bukit Badigul namun sayang saat ini Pamunjungan

tersebut sudah tidak ada lagi digantikan oleh lapangan golf. Pada masanya Pamunjungan yang paling besar dan mewah adalah Pamunjungan Kihara Hyang yang berlokasi di Leuweung (hutan) Songgom, atau Balay Pamunjungan Mandala Parakan Jati yang saat ini lokasinya digunakan sebagai Kampung Budaya Sindang Barang.

Dengan banyaknya Pamunjungan atau Kabuyutan tersebut di Tatar Sunda membuktikan bahwa agama yang dianut atau agama mayoritas orang Sunda dahulu adalah Agama Jati Sunda atau Sunda Wiwitan, ini adalah jawaban kenapa di Sunda sangat jarang sekali diketemukan Candi. Namun begitu, Hindu dan Budha berkembang baik di Sunda bahkan Raja Salaka Nagara juga Tarumanagara adalah seorang Hindu yang taat. Candi Hindu yang ditemukan di Tatar Sunda adalah Candi Cankuang yang merupakan candi Hindu pemujaan Siwa dan Percandian Batujaya di Karawang yang merupakan kompleks bangunan stupa Budha.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat baduy tidak akan terpengaruh oleh perubahan yang sedang dan akan terjadi, mengingat masyarakat baduy sangat kuat memegang teguh tradisi adat yang diturunkan sejak nenek moyangnya yaitu tradisi Seba yang dilakukan oleh masyarakat Baduy. Tradisi Seba merupakan wujud dari warga Negara yang baik yang tercermin melalui Sowan dengan tujuan menjalin tali silaturahmi dengan pemerintah. Sehingga adat istiadat tersebut tidak akan lekang dimakan waktu
2. Nilai-nilai yang terkandung pada pelaksanaan tradisi seba yang kaitannya dengan perwujudan sebagai warga Negara yang baik yakni (1) nilai empiris yang tercermin dalam persiapan pelaksanaan tradisi seba; (2) nilai estetis terlihat dalam perjalanan pelaksanaan tradisi seba; (3) nilai teologis tertuang dalam seluruh rangkaian pelaksanaan tradisi seba; (4) nilai teologis tergambar pada tujuan dilaksanakannya tradisi seba; (5) nilai logis tercermin dalam aturan adat pelaksanaan tradisi seba dan (6) nilai etis terlihat pada tata cara pelaksanaan tradisi seba.
3. Strategi yang dilakukan oleh masyarakat baduy dalam pewarisan tradisi seba yakni (1) melibatkan langsung generasi penerus dalam pelaksanaan tradisi Seba sehingga tidak mudah pudar oleh proses waktu ; (2) proses pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua sejak dini mengenai tradisi seba selalu diturunkan kepada generasi selanjutnya. ; (3) proses habituasi melalui lingkungan sekitar yang dapat disampaikan melalui teman sebaya sedangkan strategi yang dilakukan pemerintah dengan memberikan sumbangan kepada masyarakat baduy untuk kebutuhan mereka selama perjalanan dalam pelaksanaan tradisi seba.

4. Kendala yang dihadapi oleh masyarakat baduy dalam pelaksanaan tradisi seba yakni (1) koordinasi yang kurang baik antara warga Baduy dengan pemerintah; (2) jarak tempuh yang jauh dari wilayah antara kampung Baduy sampai ke pendopo Kabupaten Lebak dan Provinsi Banten; (3) Fluktuasi hasil bumi yang diperoleh sedangkan kendala yang dihadapi pemerintah dalam pelaksanaan tradisi Seba yakni (1) Tidak menentukannya waktu pelaksanaan Seba yang disebabkan oleh jarak tempuh yang jauh; (2) Padatnya jadwal Bupati dengan Gubernur sehingga tidak menutup kemungkinan masyarakat Baduy tidak disambut langsung oleh Bupati Lebak dan Gubernur Banten.
5. Upaya yang dilakukan oleh masyarakat baduy dalam pelaksanaan tradisi seba yakni (1) koordinasi yang maksimal dari Jaro warga kepada pemerintah; (2) waktu pemberangkatan yang berbeda antara baduy luar dengan baduy dalam; (3) pemberian hasil panen yang tidak maksimal sebagai rasa syukur dan terima kasih masyarakat baduy kepada pemerintah sedangkan upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk menanggulangi kendala-kendala yang terjadi yakni (1) dengan berkoordinasi yang lebih maksimal dengan jaro warga untuk waktu sampai masyarakat baduy di pendopo; (2) mempersiapkan jadwal Bapa gede agar bisa menyambut dan memimpin langsung pelaksanaan tradisi seba.

DAFTAR PUSTAKA

- Alo Liliweri. (2002). Makna Budaya dalam Komunikasi antar Budaya. Yogyakarta. PT. LKiS Pelangi Aksara
- Ayatrohaedi; Saadah, Sri (1995). Jatiniskala: Kehidupan Kerohanian Masyarakat Sunda Sebelum Islam. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Basrowi. (2005). Pengantar Sosiologi. Bogor: Ghalis Indonesia
- Danial, Endang dan Wasriah. (2009). Metode Penelitian Karya Ilmiah. Bandung : Laboratorium PKn Universitas Pendidikan Indonesia Darwis Ranidar. (2008). Hukum Adat. Bandung : Laboratorium PKn Universitas Pendidikan Indonesia
- Ekadjati Edi. S. (1995). Kebudayaan Sunda suatu Pendekatan Sejarah. Jakarta : Pustaka Jaya
- Idrus, M. (2007). Metode Penelitian Ilmu-ilmu sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif). Yogyakarta: UII Press.
- Ilyas Senjaya, Amin (2004). Membuka Tabir Kehidupan Tradisi Budaya Masyarakat Baduy dan Cisungsang Serta Peninggalan Sejarah Situs Lebak Sibebug. Rangkasbitung : Dinas INKOSBUDPAR Kabupaten Lebak
- Indrawardana, Ira (2014). "Berketuhanan dalam Perspektif Kepercayaan Sunda Wiwitan". Melintas.
- Kristianto Purnomo, Suku Baduy Dalam melintas di Kampung Kaduketug, Desa Kanekes, Lebak, Banten. Kebudayaan dan Pariwisata; Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film; Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

- Linda Christanty adalah penulis dan penggiat budaya. Salah satu bukunya, 27 Oktober 2020 Hikayat Kebo
- Muttaqien, Ahmad (2013). "Spiritualitas Agama Lokal: Studi Ajaran Sunda Wiwitan Aliran Madrais di Cigugur, Kuningan, Jawa Barat". Al-Adyan.
- Moleong, Lexy J. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosdakarya
- Plummer Ken. (2011). Sosiologi the Basics. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Poerwanto Hari. (2010). Kebudayaan dan lingkungan dalam perspektif Antropologi, cetakan kelima. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Prawiro, Abdurrahman Misno Bambang (2013). "Baduy Pluralism: From Myth to Reality". Al-Albab: Borneo Journal of Religious Studies.
- Ranjabar Jacobus. (2006). Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar. Bogor : Ghalia Indonesia
- Setiadi, Elly M. dkk. (2007). Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Bandung: Kencana Predana Media Group
- Soelaeman, Munandar. (1989). Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial. Bandung: PT. Eresco
- Soelaeman Munandar. (2010). Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar. Bandung: PT. Refika Aditama
- Soerjono, Soekanto. (2005). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sabri, M.; Musyahidah, S. (2015). Agama Mainstream, Nalar Negara dan Paham Lintas Iman: Menimbang Philosophia Perennis. Jurnal Diskursus Islam.
- Saringendyanti, ETTY; Herlina, Nina; Zakaria, Mumuh Muhsin (2018). "Tri Tangtu on Sunda Wiwitan Doctrine in the XIV-XVII Century. Tawarikh: Journal of Historical Studies (dalam bahasa Inggris). Bandung.
- Sucipto, Toto (Drs.); Limbeng, Julianus, S.Sn., M.Si. (2007). Dra. Siti Maria, ed. Studi Tentang Religi Masyarakat Baduy di Desa Kanekes Propinsi Banten. Seri pengungkapan nilai-nilai kepercayaan komunitas adat. Jakarta: Departemen
- Wessing, Robert; Barendregt, Bart (2005). " Tending the Spirit's Shrine ; Kanekes and Pajajaran in West Java" Moussons.
- Dadi Miharja, Nong. (1993). Tatanan Masyarakat dan Upacara Adat Suku Baduy. Lebak: Tidak diterbitkan
- Dinas Informasi, Komunikasi, Seni Budaya dan Pariwisata Kabupaten Lebak. (2004). Tradisi Budaya Masyarakat Baduy dan Cisungsang serta peninggalan Sejarah Situs Lebak Sibebug. Lebak:Dinas Inkosbudpar Pasha, Gurniwan Kamil. (2005). Strategi Hidup Komunitas Baduy di Kabupaten Lebak Banten. Disertasi Doktor pada Program Pasca Sarjana Universitas Padjadjaran
- Moeslim, Ajak, (2012). Tradisi Seba Baduy untuk Lestarikan Alam. Dalam Bantenculturetourism,[Online].Tersedia:<http://bantenculturetourism.com/?author=1&page=5>. [31Mei 2012]
- Sambas, (2012). Seba Baduy Ritual yang Dipertahankan. Dalam Kompas.com,[Online].Tersedia:<http://oase.kompas.com/read/2012/05/01/14202278/Seba.Baduy..Ritual.yang.Dipertahankan>. [31Mei 2012
- Liputan6dotcom 29 Nov 2021, 11:47 WIB Diperbarui 29 Nov 2021, 11:47 WIB